

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an berisikan kalimat-kalimat yang bernuansa halus dan terdiri dari banyaknya gaya bahasa yang terkandung seperti majaz, pengandaian, peribahasa, ataupun permissalan. Bahasa yang dipergunakan Al-Qur'an sangatlah memukau yang tidak dapat kita temukan dalam kitab suci lain khususnya dalam penyamaan nuansa keindahan apalagi yang dapat lebih sempurna. Semua umat Islam tentu memiliki rasa ketertarikan agar bisa membaca dan mempelajari isi dari Al-Qur'an khususnya bahasa awal dari *mushaf* yaitu bahasa Arab. Akan tetapi dalam memahami setiap manusia tentu semuanya tidak memiliki kapasitas dan keahlian yang sama, sehingga menjadi problem yang dialami hampir setiap umat Islam yang ada di dunia. Maka dari itu solusi hadir dengan menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam macam bahasa yang ada di dunia.¹

Penerjemahan Al-Qur'an disambut hangat oleh kalangan intelektual muslim sehingga *Mushaf* Al-Qur'an telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yang ada di dunia, seperti ke dalam bahasa Jepang, Turki, Prancis, Urdu, Spanyol serta bahasa yang ada di kepulauan Timur sampai pada bahasa Afrika. Adapula Terjemahan dalam bahasa China, beberapa tahun terakhir Al-Qur'an diterjemahkan atas bantuan Rabithah Al-Alam Al-Islami serta Dar Al-Ifta Wa Al-Irsyad yang berpusat di Arab. Mujamma' Khadim Al-Haramain Al-Syarifain Al-Malik Fahd merupakan cendekiawan yang mencetak

¹ Departemen Agama, "*Al-Qur'an dan Terjemahanannya*", (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1990). Hlm.30

Terjemahan Al-Qur'an bahasa Inggris, Turki, Hausa, Urdu, Perancis serta Indonesia.²

Penerjemahan Al-Qur'an di dunia dianggap banyak menghasilkan nilai yang positif, baik untuk penerjemah ataupun bagi orang-orang yang membaca, seperti yang dialami oleh Marmaduke Pickthall penerjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris menggunakan gaya bahasa sastra. Karena Marmaduke yang telah banyak mengkaji dan meneliti mengenai kandungan makna Al-Qur'an, ia menganggap bahwasanya Islam ialah agama yang mudah dimengerti dan agama yang bersifat rasional.³ Oleh karena itu banyak munculnya cerita dan pemikiran sudut pandang, serta majunya pengetahuan khususnya di Indonesia, Terjemahan Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia banyak memberikan sumbangsih terhadap proses pemahaman terhadap isi dan makna Al-Qur'an.

Oleh sebab itu banyak penyair mencoba untuk menerjemahkan dalam nuansa puisi atau syair, seperti yang dilakukan Rifa'i Ali, Taufik Ismail, Ajip Rosyidi, Syu'bah Asa, Ali Audah dan lain-lain.⁴ Menurut H. B. Jassin mengenai penerjemahan Al-Qur'an dalam upaya mendapatkan suatu Terjemahan yang bernuansa puitis dan tepat dibutuhkan pemaksimalan diksi yang baik agar menghasilkan kata-kata persamaan yang mempunyai syair merdu bunyi, irama yang harmonis dalam menyampaikan kandungan makna.

² Departemen Agama, "*Al-Qur'an dan Terjemahanannya*"..., Hlm. 35.

³ H. B. Jassin, "*Al-Qur'anul Karim-Bacaan Mulia*", Cet. Ke-3 (Jakarta: PT. Jambatan, 1991). Hlm. XVI

⁴ H. B. Jassin, "*Pengantar Al Qur'anul Karim-Bacaan Mulia*", Cet. Ke-1, (Jakarta: PT. Jambatan, 1978). Hlm.12

Penerjemahan Al-Qur'an adalah sebuah usaha dalam menyampaikan pemahaman yang luas terkait arti dan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an kepada seluruh umat muslim di bumi. Manfaat dari Terjemahanan diharapkan mampu menjadi penjelas dari arti dan makna apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an berupa kebaikan mengenai arti-arti yang berisi bahasa lokal bukan berasal dari asli Al-Qur'an yaitu bahasa Arab.⁵ Al-Qur'an yang diTerjemahanankan di Indonesia memiliki peran sebagai persembahan mengenai pemahaman isi kandungan Al-Qur'an dengan jelas dan tidak rancu kepada umat Islam di Indonesia, terkhusus kepada semua orang yang kurang dalam bahasa Arab.⁶

Selain itu pula, menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia memberikan bekal kepada pemuda umat Islam dan para dakwah dalam mengemban tugas mereka yaitu sebagai sebagai *Agen of Qur'ani*.⁷ Selain dari bahasa Indonesia ada pula yang namanya bahasa lokal atau daerah, menurut Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia 2014) merupakan sebuah pemberian layanan keagamaan, khususnya terhadap masyarakat umat Islam yang kurang memahami bahasa Indonesia dan hanya bisa memahami penggunaan bahasa lokal saja.

⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, "*Al-Tafsir wa al-Mufassirun*", vol. 1 (Mesir: Dar al-Maktub al-Hadisah, 1976). Hlm.29.

⁶ Fungsi Terjemahananaan itu bisa dikutip dalam kata pengantar dari R. H. A. Soenarjo yang berkedudukan sebagai ketua dari Lembaga Penerjemahan Al-Qur'an serta Idham Chalid sebagai wakil ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS). Terdapat tiga fungsi menurut ichwan: *Pertama*; sebagai penetap keputusan MPRS No. II/MPRS/1960, *Kedua*, Pembangunan Semesta Berencana tahap pertama untuk periode 1961-1969. *Ketiga*, pemunculan Quran Terjemahanan dapat memberikan manfaat bagi umat Islam yang mengerti bahasa arab, akan tetapi masih kurang dalam pemahaman bahasa Indonesia yang baik dan memiliki bahasa yang indah. Tujuan tersebut dianggap tujuan yang bernuansa politis. Dilihat pada Moch. Nur Ichwan, "*Negara; Kitab Suci; dan Politik*" dalam *Sadur: Sejarah Terjemahananan di Indonesia dan Malaysia*" (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), Hlm. 421.

⁷ Tujuan itu diperoleh Riddell dari kata pengantar tafsir al-Azhar, karya Hamka. Padat Peter G. Riddell, "*Translating the Qur'an into Indonesian Languages*", Al-Bayan; *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 12, 2014, Hlm. 19-20

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa lokal diharapkan mampu memelihara, menolong dan memelihara budaya di Nusantara melalui peneguhan kebahasaan daerah. Penerjemahan ini dapat memberikan peran sebagai reaktualisasi dalam proses penghidupan kembali nuansa kearifan lokal yang ada dan juga banyak telah disebarluaskan di Nusantara. Dalam alurnya diyakini bahwa Terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal dapat menggairahkan serta memberi kemudahan dalam memahami makna jika menggunakan bahasa asal atau daerah tersebut.⁸

Dalam perkembangannya penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia sangat signifikan, dibuktikan dengan telah dimanifestasikan Terjemahan dalam berbagai bahasa daerah. Seperti: bahasa Kaili (Sulawesi Tenggara), Sasak (NTB), Batak Angkola (SUMUT), Minang (Sumatera Barat), Banyumas (Jawa Tengah), dan Dayak (Kalimantan Barat), Banyumas (Jawa Tengah), Makassar (Sulawesi Selatan), Toraja (Sulawesi Tengah), Bolaang Mongondow (Sulawesi Utara). Pada tahun 2019-2020 launching Al-Qur'an Terjemahan bahasa Palembang (Sumatera Selatan).

Pemberian makna kepada respons sebuah reaksi dengan hubungan proses penerimaan Al-Qur'an dalam sebuah proses akhir estetika yang lumrah sering dikenal dengan istilah estetika resepsi. Di mana bisa kita lihat dan makna menggunakan Teori Resepsi, khususnya bagaimana Al-Qur'an diadaptasikan oleh para sahabat serta keturunan selanjutnya sehingga membawa problematika yang sangat menarik perhatian dalam upaya Islam mendekatkan diri dengan kitab Al-

⁸ Ernawati, "*Alhamdulillah, Kini Sudah Ada Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Banjar, Inilah Sosok-sosok di Belakangnya*", (Banjarmasin, 2017), Hlm. 1.

Qur'an. Estetika bukan diambil dari persempitan teori saja, misal seperti sebuah konsep atau teori mengenai cantik, elok, bagus, indah yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an saja, tetapi lebih dieksplor luas mengenai penjelasan teori atau sebuah ilmu dalam proses menerima secara langsung menggunakan mata serta panca indra, pengetahuan mengenai seni, bahasa, serta cita rasa terhadap keindahan baik objek atau manifestasi.⁹

Ahli estetika tidak hanya mengenali keindahan yang dirasakan atau diciptakan orang melalui penglihatan dan pendengaran saja. Karena estetika lahir sebagai usaha dalam mendalami keindahan, bukan hanya dari cara keindahan itu dapat dinikmati.¹⁰ Estetika merupakan cabang dari ilmu filsafat, dari sisi ontologi, yaitu pengkajian mendalam mengenai makna filosofis terkait hakikat sebuah karya. Epistemologi, mengkaji asal pengetahuan serta asas-asasnya. Serta Aksiologi mengenai pendalaman mengenai nilai terhadap sebuah karya yang dianggap memiliki nilai estetika tersendiri.¹¹

Oleh karena itu melihat, mendengar, menghayati, pengetahuan, dan kedudukan kepada Al-Qur'an dalam resepsi dan menerimanya bisa digolongkan ke dalam teori Estetika Resepsi. Penjelasan itulah memberikan sebuah pandangan mengenai resepsi Al-Qur'an dapat menjadi sebuah batu loncatan dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirator atau menjadi sebuah teori yang memberikan pengaruh luas bagi hal-hal yang berkaitan dengan estetika. Di sisi

⁹ Muhammad Nur Kholis Setiawan, "*Para Pendengar Firman Tuhan; Telaah Terhadap Efek Estetik al-Qur'an*", (Jurnal al-Jamiah. 2001). Hlm.246

¹⁰ Wadjiz Anwar L.Ph "*Filsafat estetika*" (Yogyakarta: Penerbit NUR CAHYA, 1980). Hlm. 5

¹¹ Martin Suryajaya, "*Sejarah Estetika*", (Jakarta: Gang Kabel dan Indibook Conner, 2016), Hlm. 8.

lain, dogma menyebar luas terhadap doktrin mengenai semua agama mempunyai nilai estetika, hal itulah membuktikan ada ikatan yang kuat antara kitab suci dengan keturunan awal penerima serta antara agama dan seni, wahyu dan pengetahuan estetika dengan pengetahuan agama.¹²

Dalam penjabaran ini diilustrasikan dalam fenomena saat Al-Tufail (sastrawan terkenal dari Arab) berkunjung ke Makkah, ketika mendengar isu bahwa ada orang (ahli sihir) dikenal dengan sebutan Muhammad SAW. Pada saat Thufail berada di sisi Nabi Muhammad SAW serta menghayati dengan seksama mengenai ajaran yang dibawa, maka ia berubah pikiran dan tidak akan percaya mengenai isu yang disampaikan oleh orang Quraisy yang mengecap Muhammad SAW adalah seorang ahli sihir. Dan pada saat Thufail menghayati bacaan yang disampaikan Rasulullah SAW, lalu ia berkata: *“saya merupakan ahli sastra yang mempunyai keahlian dalam menilai gubahan sastra elok dan yang tidak. Tetapi saat menghayati apa yang disampaikan Muhammad SAW jujur saya pun tidak pernah mendengar rangkaian kata yang seelok ini”* dan akhirnya Al-Thufail memutuskan untuk memeluk agama Islam.¹³

Setelah menganalisis estetika maka diketahui bahwasanya antara estetika dan juga islam terkhusus Al-Qur'an mempunyai kaitan yang erat satu sama lain. Dalam sudut pandang seni, keindahan dapat diartikan sebagai kebenaran. Keduanya mempunyai nilai sama, kekal serta mempunyai nilai daya tarik yang semakin meningkat. Kebenaran tidak dikaitkan dengan ilmu, tetapi disandingkan bersamaan dengan konsep seni, karena seni pada dasarnya diupayakan dalam

¹² Muhammad Nur Kholis Setiawan, *“Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar”*, (Yogyakarta: ELSA Press, 2005), Hlm.71

¹³ Muhammad Nur.,, *“Al-Qur'an Kitab Sastra....”*, Hlm. 74

menghasilkan sebuah makna realitas yang real mengenai objek yang diwujudkan yang sifatnya bisa diraskaan oleh semua orang (universal).

Terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang adalah bentuk dari penyambutan/resepsi dalam fenomena tekstual. Terjemahan Al-Qur'an bukan hanya bentuk sebagai lestari dari bentuk bahasa khas dari masyarakat Palembang saja, dengan berlandaskan inti sari yang bersumber di dalam Al-Qur'an itu sendiri dengan pemahaman terhadap kandungan ayat-ayatnya. Al-Qur'an tidak hanya diterima dan menghasilkan perilaku atau tindakan sosial masyarakat atau kebudayaan yang dapat memunculkan sebuah tradisi baru, tetapi pula dapat diterima baik dalam wujud lain seperti produk-produk baru seperti penerjemahan ke dalam bahasa lokal yaitu bahasa khas Palembang. Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa lokal lain dianggap tidak mampu mengakumulasi suatu pemahaman yang ada masyarakat Palembang. Oleh karena itu launching Terjemahan Al-Qur'an berbahasa Palembang diharapkan mampu mengakumulasi Terjemahan Al-Qur'an secara menyeluruh dan mampu memiliki karakteristik dalam Terjemahanannya sendiri.

Secara khusus, pembukuan Terjemahan Al-Qur'an di Palembang belum tersebar ke seluruh masyarakat Palembang, hingga kini hanya dicetak sebanyak 100 kitab. Berdasarkan argument – argument di atas, penulis menganggap perlu adanya penelitian dengan judul tersebut yang hadir sebagai sebuah kitab yang memiliki karakter berbeda dengan kitab yang lebih dahulu diluncurkan, tetapi diharapkan mampu memberikan manfaat yang difokuskan

pada sisi bahasa, resepsi, Estetika, Bentuk Penyajian, serta pemahaman yang disuguhkan dalam representasi dari kelompok masyarakat yang menonjolkan estetika dalam rangka mengekspresikan penerimaan mereka terhadap Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan ini lebih fokus, maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana Sisi Lain Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Palembang dalam Tinjauan Teori Estetika Resepsi? Untuk menjawab semua rumusan masalah maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an Berbahasa Palembang?
2. Bagaimana Karakteristik dalam Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Palembang?
3. Bagaimana Perwujudan serta fungsi Estetika Resepsi dalam Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Palembang?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sejarah penerjemahan Al-Qur'an berbahasa Palembang. Hal ini diharapkan langsung dapat menjelaskan secara singkat dan jelas bagaimana alur penerjemahan yang telah terjadi di Palembang.
2. Mendeskripsikan mengenai karakteristik Terjemahan Al-Qur'an berbahasa Palembang. Hal ini diharapkan secara langsung mengenai karakter penerjemahan yang ada dalam Terjemahan Al-Qur'an

berbahasa Palembang dapat dilakukan pengkajian mendalam bersamaan dengan teks Al-Qur'an.

3. Menganalisis bagaimana perwujudan serta fungsi teori estetika resepsi pada Terjemahan Al-Qur'an berbahasa Palembang. Diharapkan bisa mendeskripsikan serta bahan evaluasi terhadap pengkajian Al-Qur'an dalam budaya dan adat Islam baik terkait fenomena tekstual, yang tertuang pada teks Terjemahan Al-Qur'an berbahasa Palembang.

Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan tinjauan dalam proses penerjemahan *mushaf* Al-Qur'an di Indonesia, khususnya dalam menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa lokal di Indonesia, seperti bahasa Palembang Sumatera Selatan. Diharapkan pula dapat memberikan dampak terhadap memaksimalkan bahasa dan makna baik bahasa Palembang ataupun dalam bahasa asli Al-Qur'an yaitu bahasa Arab, serta diharapkan mampu menjadi pengembang dari teori ataupun keilmuan terkait nuansa kebahasaan dan eksplanasi terhadap kedua bahasa tersebut.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu mempersembahkan ruang baru untuk penelitian Terjemahan Al-Qur'an bahasa lokal yang ada di Indonesia di mana hal ini masih belum banyak yang menjamah untuk menjadi sebuah penelitian rintisan, khususnya mengenai tinjauan-tinjauan

Al-Qur'an Terjemahan dengan budaya khas dari masyarakat kota Palembang, serta menjadi sarana pembelajaran dan sumber bacaan bagi semua golongan terutama dilingkungan Program Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

D. Kerangka Teori

1. Analisis Penerjemahan

Analisis penerjemah merupakan sebuah kajian yang dipakai dalam menguji ataupun menganalisis sebuah teks. Analisis penerjemahan sangat berperan penting dalam mengupas tuntas Terjemahan Al-Qur'an bahasa Palembang secara menyeluruh. Penyelidikan ini juga memiliki peranan sebagai pendeteksi karakter sebuah kita secara menyeluruh. Dalam tulisan ini teori penerjemahan yang digunakan yaitu teori milik Peter Newmark. Teori Newmark dianggap dapat memberikan definisi penerjemahan sebagai upaya untuk menyatakan kembali makna suatu teks dalam bahasa lain sebagaimana diinginkan penulis aslinya

Newmark mengelompokkan penerjemahan menjadi dua macam penerjemahan, pertama Penerjemahan literal yang terfokus mengenai pembahasan Terjemahan secara literal, kedua penerjemahan yang berasal dari sumber serta bahasa sasaran saling berkaitan satu sama lain.

Berikut macam-macam penerjemahan yang digunakan:

- a) Terjemahan literal, ialah sebuah proses penerjemahan struktur kata per kata, berkelompok, susunan per kata, klausa , ataupun kata

yang tidak jauh beda baik dari bahasa sumber dan bahasa sasarannya. Dengan demikian, Terjemahan literal terdapat pada persoalan yang mengandung kata yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan penempatan yang pas pada letak, kedudukan ataupun bentuk dari kata tersebut.

- b) Modulasi merupakan sebuah cara penerjemahan yang menyertakan kreativitas makna berawal dari bahasa sumber menuju bahasa sasaran yang menyesuaikan kelaziman bahasa sasaran dengan tuntutan keduanya tidak mempunyai persamaan dalam kategori bahasa tersebut. Dengan harapan penerjemah menggunakan cara ini dapat menghasilkan kreativitas makna, motivasi dan nilai yang terkandung agar menyesuaikan dengan konteks etika serta kultur bahasa sasaran.
- c) Penambahan (*addition*) merupakan sebuah cara menerjemahkan dengan penambahan berita baik ke dalam teks, *footnote*, catatan pada akhir bab, ataupun ensiklopedia. Penambahan tersebut bisa terkait kultur, topik penerjemahan ataupun yang mempunyai kaitan erat dengan linguistik.¹⁴

Sebuah metode dan ideologi penerjemahan juga memiliki peranan penting pada penelitian ini. Ideologi penerjemahan berfungsi dalam pelengkap analisis akhir terkait dengan karakter Terjemahan Al-Qur'an bahasa Palembang. Metode dilihat melalui penerapan

¹⁴ Peter Newmark, "A Textbook of Translation" (China: Shanghai Foreign Language Education Press, 1987), Hlm. 68-93.

Terjemahananan, apakah berkarakteristik literal, harfiah, ataupun maknawiyah. Ideologi dalam tulisan ini dikategorikan menjadi ideologi foreignisasi dan ideologi domestikasi.

Ideologi foreignisasi merupakan pemahaman yang cenderung mengarah pada usaha menyerap bahasa sumber sebagai bahasa asing dari pandangan bahasa sasaran dalam sebuah Terjemahananan. Sebaliknya ideologi domestikasi merupakan kebalikannya, yaitu sebuah pemahaman yang dilihat dari kebiasaan penerjemah dalam penerapan budaya bahasa sasaran dan Terjemahananan yang diibaratkan sebagai pengadopsi dari bahasa sumber.¹⁵ Karena itulah sebuah Terjemahananan bukan hanya sebatas melakukan pengalih bahasa sebuah teks terkait, tetapi juga mengaplikasikan nilai budaya dari bahasa sasaran dengan baik ke dalam teks Terjemahananan tersebut.

2. Teori Resepsi Estetika

Dalam membuka tabir bagaimana Al-Qur'an dapat diterima dan masuk ke dalam masyarakat Palembang dalam wujud penerjemahan al-Qur'an berbahasa Palembang, diperlukan teori resepsi. Hal ini dilakukan agar dapat melihat konteks apa saja yang membuat Al-Qur'an dapat masuk dan diterima oleh masyarakat Palembang sebagai sasaran pembaca dengan wujud sebuah produk baru, yaitu Terjemahananan Al-Qur'an bahasa Palembang.

¹⁵ Lawrence Venuti, *"The Scandals of Translation: Towards An Ethics of Difference"* (London and New York: Routledge, 1998), Hlm. 210.

Resepsi yang diartikan penyambutan atau menerima. Kemudian dikonkritkan sebagai upaya menyambut dan menerima bagi seseorang, di mana dalam hal ini seorang individu yang dihadapkan pada sebuah produk baru. Seorang pembaca berperan sebagai subjek pengungkap makna yang terkandung, oleh karena itu makna dipengaruhi oleh latar sosial subjek. Sebaliknya sebuah karya sastra dapat dikenal melalui sebuah wujud dari transformasi perwujudan dari bentuk tanggapan si pembaca kepada sebuah teks. Bila transformasi bentuk teks tersebut banyak macam, maka dapat dikategorikan sebagai kemeriahan sambutan yang intens terhadap teks. Penyambutan itulah dapat dilacak pada teks lainnya yang dapat menimbulkan dinamika kesejarahan dalam resepsi estetika.¹⁶

Resepsi estetika sebuah tindakan memediasi antara resepsi pasif dan pemahaman yang aktif. Hubungan antara literatur dan pembaca memiliki estetika sebagaimana implikasi historis. Historis literatur bertitik fokus pada kepandaian kajian terhadap peneliti sebelumnya. Sejarah literatur ialah sebuah tindakan resepsi estetika dalam produksi makna yang merupakan bagian dari reseptif pembaca kritik akademis, dan pengarang yang terus menghasilkan sebuah produk. Artinya resepsi estetika terdiri atas analisis konsep sebuah makna, konsep literatur, dan konseps teks dari lingkup sejarah, baik secara sinkronik, diakronik, maupun sejarah sastra dalam kerangka sejarah umum.¹⁷

¹⁶ Siti Chamamah Soeratno, "*Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*", Hlm. 21-22

¹⁷ Hans Robert Jauss, "*Toward an Aesthetic of Reception*", (Minnesota: University of Minnesota Press, 2005), Hlm. 139-148.

Teori resepsi estetika dalam hermeneutika mempunyai tiga tingkatan, pertama interpretasi yang reflektif, adalah sebuah bagian horizon ekspektasi, di mana di dalamnya terkandung sebuah pemahaman yang estetik (teks yang diputis). Kedua, pemahaman yang diterima oleh pembaca. Pembaca pada tahapan awal hanya terkandung pada bentuk teks, tetapi belum mendalam mengenai sebuah hal yang bersifat signifikan. Dari sanalah si pembaca mengkaji signifikan dari kata yang belum tercapai, melalui sebuah bacaan baru dan pemenuhan bentuk secara lebih detail. Pembacaan keseluruhan kemudian mencapai sebuah bentuk baru yaitu *meaning* (pemaknaan). *Meaning* dapat dimunculkan dengan menyeleksi pengambilan perspektif bukan dari deskripsi objektif. Tahap ketiga merupakan interpretasi condong yang mengarah pada kajian historis-filologi hermeneutik.¹⁸

Dengan demikian, resepsi estetika dijadikan sebuah tinjauan dalam melihat bagaimana konsepsi makna, bentuk, dan kesejarahan teks Terjemahan al-Qur'an bahasa Palembang. Dalam tulisan ini, *objective meaning* didapatkan melalui pemahaman pembaca dengan membaca secara detail dengan melihat status latar belakang sosialnya. Resepsi estetika juga dijadikan sebuah ukuran dalam sebuah pembeda penelitian ini dengan penelitian lainnya, khususnya penelitian yang hanya menggunakan teori resepsi yang bersifat umum. Resepsi estetika bukan hanya melihat ikatan dari teks dan pembaca saja, tetapi bagaimana

¹⁸ Hans Robert Jauss, "Toward an Aesthetic of Reception", Hlm. 139-143

keduanya saling memiliki keterkaitan satu sama lain oleh data-data historis sehingga menghasilkan semiotika sebagai pemaknaan baru yang dihasilkan dari perspektif pembaca.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa kajian yang membahas tentang pembahasan tinjauan estetika, di dalam Terjemahan Al-Qur'an sebuah penelitian harus mempunyai sumber yang bisa menunjang peneliti dalam menulis, karena pentingnya dalam mengkaji studi dan tulisan sebelumnya, setelah melakukan kajian penulis akan menemukan sedikit persamaan dalam tulisan. Akan tetapi dalam penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara detail mengenai Terjemahan Al-Qur'an yang berbahasa Palembang dalam analisis tinjauan estetika. Oleh karena itu penulis menganggap perlunya dilaksanakan penelitian ini.

Pertama, Saifuddin mengenai "*Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa*".¹⁹ Dalam tulisan ini ia menyampaikan mengenai kepribadian dari ciri khas Terjemahan pada bahasa Jawa. Yang dikemukakan terdiri dari: 1) Terjemahan antar baris atau Terjemahan arab gundul bertumpuk pada teks-teks ayat. 2) Metode yang dipakai dalam proses Terjemahan harfiah dan tafsiriah, akan tetapi ia mengatakan bahwa penggunaan Terjemahan harfiah lebih banyak dipergunakan. 3) Level penggunaan bahasa baku dan baik, penggunaan bahasa tidak resmi, resmi, dan setengah resmi, level antara tengah-tengah penggunaan bahasa resmi dan tidak resmi. Penelitian ini mempunyai kesamaan terhadap objek materialnya, yaitu Al-Qur'an Terjemahan bahasa

¹⁹ Saifuddin, "*Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis*" dalam *Suhuf*, Vol. 6, No. 2, 2013

lokal yang ada di Indonesia. Akan tetapi, proses ketajaman pisau analisis yang digunakan sudah pasti berbeda. Penelitian yang dijalankan oleh Saifuddin berfokus pada metode-metode historis dan linguistik, sedangkan dalam penelitian ini lebih cenderung mengarah pada pembahasan mengenai kajian historisitas.

Kedua, Tawalinuddin Haris pula melaksanakan penelitian melakukan penelitian yang menyinggung Al-Qur'an pada bahasa daerah di Indonesia, khususnya pada bahasa Sasak.²⁰ Pada tulisannya, ia lebih mengarah dan mengutamakan pada persoalan dalam bahasa Sasak. Dalam Terjemahan Al-Qur'an bahasa Sasak, aksentasi campuran ini merupakan hal yang dapat ditengahkan. Aksentasi-aksentasi yang dipakai ialah aksentasi sogol (kasar). Kesamaan penelitian yang dijalankan oleh Haris dengan penelitian ini terletak pada proses penggunaan pendekatan linguistik dan mendalami kajian budaya terhadap kausalitas Terjemahan bahasa Sasak, baik berupa Aksentasi, tingkatan pengucapan dalam bahasa Sasak. Akan tetapi dalam tulisan ini tidak menggunakan pisau analisis estetika resepsi dalam metodologinya.

Ketiga, Fadhli Lukman menulis tentang "*Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetika H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an*"²¹. Ia memahami mengenai resepsi estetika yang dilakukan oleh Jassin Al-Qur'an. Ia melihat bahwasannya Jassin menggunakan perspektif terbuka yang dapat memunculkan dua karya yang ditulis Jassin. (Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia serta Al-Qur'an Berwajah Puisi). Perspektif tersebut dilaksanakan menggunakan exercise yang berulang-ulang

²⁰ Tawalinuddin Haris, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Sasak Beberapa Catatan*" dalam *Suhuf*, Vol. 10 No. 1 Juni 2017.

²¹ Fadhli Lukman, "*Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetika H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an*" (dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 4, no. 1, 2015), Hlm. 53-54.

dengan membaca, memahami, serta menganalisis makna-makna apa yang terkandung didalam Al-Qur'an selama 30 tahun. Bisa diartikan bahwa kedua karyanya dimunculkan melalui irfani bukan bayani dengan menggunakan metode maupun pemahaman yang sistematis. Tulisan yang dilakukan oleh lukman memiliki kesamaan dari objek formal penelitiannya yaitu resepsi estetika bahkan objek materialnya ia membahas terhadap Terjemahan Al-Qur'an.

Keempat Tulisan dari Muchlis M. Hanafi²² yang fokus pada bahasan dari *problematika Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia*. Di mana dalam tulisan ini yang menjadi objek material dalam penelitian yang ia angkat ialah Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag RI. Dalam penelitian Hanafi ia menggunakan landasan tafsiriyah dan harfiyah yang menjadi pisau bedah analisis dari penelitian yang ia angkat. Hanafi juga menjelaskan secara mendetail mengenai data-data yang berkaitan dengan historis. dalam Terjemahan ini ia membandingkan antara Terjemahan yang ada dengan menggunakan tolak idiom, yaitu dhamir, maf'ul mutlaq, idhafah, serta ma'ani al-huruf. Kedua pustaka yang menjadi acuan mempunyai peranan sebagai analisis kritis. Dalam penelitian ia menggunakan metode interpretative dalam membedah objek material serta menjalankan teori penerjemahan dari berbagai sudut pandang yang tidak fokus hanya satu teori saja.

Kelima, Ahmad Baidowi²³ lebih fokus membahas mengenai resepsi yang banyak terkandung dalam fenomena indah terkandung dalam Al-Qur'an, baik berbentuk *mushaf*, kaligrafi, irama dan intonasi pembacaan, dan lainnya. Al-

²² Muchlis M. Hanafi, "*Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer*" dalam *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011.

²³ Ahmad Baidowi, "*Resepsi Estetika terhadap Al-Qur'an*" dalam *Esensia*, vol. 8, no. 1, 2017, 21-24.

Qur'an dijadikan sebagai bentuk dari keindahan yang bersifat metafisik di mana menjadikan gaya bahasa sebagai sebuah keindahan yang dapat memberikan motivasi bagi sang pembaca sehingga ia dapat mengekspresikan keindahan ayat Al-Quran dengan menggunakan intonasi dan irama didalamnya, menyuguhkan dengan bentuk indah, menorehkan dengan estetik dan sebagainya. Bisa diartikan bahwasannya resepsi Al-Qur'an dijalankan dengan berbagai macam disertai karakteristik masing-masing orang. Dalam penghayatan pembacanya Al-Qur'an diresepsi dengan dihayati dan dibaca berkali-kali ataupun dengan cara difal secara langsung kemudian bacakan dengan irama yang indah. Resepsi Al-Qur'an di Indonesia biasanya dilaksanakan di berbagai kegiatan, seperti acara nikahan, tahlilan, Syukuran bahkan hajatan, dan juga sering diangkat sebagai perlombaan yang dilombakan di tingkat kabupaten, provinsi bahkan nasional dan internasional seperti, Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ), Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).. dalam barometer penulisan pada umumnya Al-Qur'an ini diresepsi dengan dituangkan dalam bentuk tulisan yang indah baik dalam bahasa aslinya ataupun Terjemahan. Dalam ruangan tulisan khususnya dalam seni kaligrafi bukan hanya dengan cara meningkatkan keindahan melalui bahasa Arab saja, tetapi dengan mengutarakan nilai dan makna dari kaidah ayat tersebut (spiritualitas). Resepsi Al-Qur'an diperlihatkan oleh H.B. Jassin dengan mengekspresikan kembali ayat-ayat di dalam Al-Qur'an menjadi bentuk syair atau puisi kemudian diTerjemahan ke dalam bentuk bahasa puisi juga. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa resepsi estetika yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang diangkat oleh peneliti Baidowi adalah kajian-kajian mendasar yang mengangkat

probabilitas Al-Qur'an yang di resepsi secara estetika oleh setiap masing-masing perorangan yang didasarkan pada keperluan dan kesadaran diri masing-masing.

Keenam. Tinjauan terhadap resepsi estetika terkandung pula pada tulisan "*Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetika H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an*" oleh Fadhli Lukman. Lukman pula mengamati mengenai resepsi estetika yang dilaksanakan oleh Jassin kepada Al-Qur'an. Ia pula mendapatkan bahwasannya Jassin menjalankan metode intuitif terbuka terhadap terciptanya kedua karya Jassin (Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia serta Al-Qur'an Berwajah Puisi).²⁴ Insting yang dipergunakan bersamaan dengan exertion secara berulang-ulang membaca, memahami serta menghayati arti dan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an selama 30 tahun. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan mengenai objek formalnya tetapi lebih mendetail menggunakan syair H.B Jassin yang berbeda dengan peneliti angkat yang lebih kepada teori estetika resepsi dalam Terjemahananan.

Ketujuh, Selain tinjauan di atas, ada juga tulisan lainnya mengenai "*Resepsi Qasidah Burdah al-Bushiry dalam Masyarakat Pesantren*" oleh Fadhli Munawwar Mansur. Dalam tulisan ini juga memiliki persamaan mengenai objek formal, yaitu teori resepsi, walaupun dalam tulisan yang ia tulis teori resepsi yang ia gunakan masih bersifat umum belum di spesifikasikan. Dalam teori resepsi yang digunakan agar dapat melihat bagaimana penyambutan orang pesantren terhadap sajak atau qasidah burdah. Qasidah burdah pula di terima dengan melihat fungsional sebagai bentuk sarana pembelajaran pada masyarakat yang ada pada

²⁴ Fadhli Lukman, "*Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetika H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an*" (dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 4, no. 1, 2015), Hlm. 53-54.

lingkungan pesantren.²⁵ Hal ini disebabkan adanya tindakan apresiasi religius oleh masyarakat kepada karya-karya spiritualitas, khususnya yang telah dibukukan dalam kitab-kitab khas pesantren. Serta para pembaca dan penulis qasidah burdah dalam kalangan pesantren dianggap sebagai pengekspresian diri mengenai keindahan spiritual yang merupakan bagian dari kehidupan. Tulisan Fadhlil memiliki kesamaan dalam pisau analisis yaitu teori resepsi, tetapi memiliki perbedaan yang signifikan dari objek formalnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu pendekatan ataupun cara yang dipakai untuk bisa mengumpulkan data-data sehingga mencapai suatu tujuan tertentu²⁶. Penelitian ini membagi metode penelitian dalam beberapa jenis, sumber data dan teknik pengumpulan data.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini dilaksanakan dengan mencari dan mengumpulkan referensi yang bersumber dari bacaan, jurnal, buku-buku, ilmiah, ataupun definisi para ahli yang bersifat pustaka, atau menggunakan metode interpretasi dalam memecah suatu permasalahan yang ada di dalam suatu pemikiran kritis terhadap bahan-bahan pustaka.

²⁵ Fadlil Munawwar Manshur, "Resepsi Qasidah Burdah al-Bushiry dalam Masyarakat Pesantren" dalam *Humaniora*, vol. 18, no. 2, 2006, 107-108.

²⁶ Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabet, 2014), Hlm. 12.

2. Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan subyek penelitian. Peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber aslinya.²⁷ Objek pokok dalam penelitian ini adalah mengarah pada studi literatur teks yang umum, seperti *Mushaf* Al-Qur'an dan Terjemahan bahasa Palembang. Dengan metode literasi terkait Al-Qur'an dan Terjemahan bahasa Palembang, seperti *Mushaf* Al-Qur'an Terjemahan, Kamus Bahasa Palembang, dan kamus-kamus yang berkaitan dengan bahasa Arab.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah suatu data yang didapatkan melalui berbagai kajian kepustakaan yang menjadikan faktor penunjang dalam penelitian. Bisa juga diperoleh melalui skripsi/tesis, jurnal, buku-buku ilmiah, yang memiliki kaitan erat dengan penelitian.²⁸

3. Teknik Analisis Data

Menurut bahasa analisis adalah sebagai uraian, tetapi di dalam penelitian ini kata analisis diartikan sebagai teknik dalam mengelola data dan

²⁷ M. Sitorus, "*Sosiologi*", (Jakarta: Erlangga, 2000), Hlm. 81.

²⁸ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*", (Bandung: ALFABETA), Hlm 187.

memberikan penjelasan pada data yang di dapat.²⁹ sehingga penganalisisan data ini akan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-interpretatif.

Metode deskriptif ialah sebuah metode yang dapat dipergunakan dalam mengkaji sebuah objek-objek umum, seperti digunakan pada objek nilai-nilai (*value*), kejadian, fenomena maupun objek kajian lainnya. Metode ini pula sering digunakan sebagai pisau analisis dalam mendeskripsikan secara keseluruhan dan tepat dalam hal factual, keterkaitan, sifat ataupun fenomena yang berlandaskan pada kejadian historis. Metode ini digunakan untuk memahami dan membedah teks-teks keagamaan yang di dalamnya berisikan literature yang terlibat ataupun memiliki hubungan dengan Al-Qur'an dan Terjemahan bahasa Palembang baik itu teori kebahasaan maupun praktik kebahasaannya.

Ada juga metode interpretatif yang digunakan untuk menganalisis teks secara mendalam, yaitu menggunakan teori resepsi estetika. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode dalam proses analisis data, yaitu :

a. Metode Interpretasi

Menggunakan ini metode yang dilakukan secara langsung dengan melakukan analisis dan menyelami isi dari suatu sumber data. Di mana dapat mengungkapkan dan mendapatkan makna maupun nilai data, arti dan nuansa yang disajikan dengan tepat.³⁰

Maka dari itu peneliti melaksanakan pengamatan secara mendetail

²⁹ Sofian Effendi dan Masri, "*Metode Penelitian Survei*", (Jakarta: LP3ES. 1989), Hlm. 63.

³⁰ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, "*Metodologi Penelitian Filsafat*", (Yogyakarta: KANISIUS). 69

dan seksama kepada objek tinjauan yang akan diteliti khususnya pada Al-Qur'an Terjemahan berbahasa Palembang.

b. Metode Koherensi Intern

Metode ini dilaksanakan agar bisa memberikan interpretasi yang tepat mengenai buku, Terjemahan, maupun semua konsep yang dilihat dari keselarasan satu dengan yang lain. Dengan menetapkan pada inti pemikiran yang mendasar, dan topik yang sentral di dalamnya sehingga meneliti susunan logis-sistematis dalam urutan-urutannya.

G. Sistematika Penulisan

Di dalam proses penyusunan tesis ini agar bisa mendapatkan suatu pemahaman yang rasional sehingga dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah, maka peneliti menuliskan sistematika penulisan, sebagai berikut :

BAB I, berisikan tentang pendahuluan, yang di dalamnya ada beberapa sub bab diantaranya Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Sistematika Penulisan.

BAB II, membahas mengenai sejarah Penerjemahan Al-Qur'an Ke dalam Bahasa Palembang. Yang diuraikan pada beberapa sub-bab. *Pertama*, Asal usul nama Palembang dan pengertian penerjemahan. *Kedua*, Kegiatan Terjemahan Nusantara hingga Palembang, yang terdapat sub poin (*pertama*, Kilas kegiatan Terjemahan di Nusantara, *Kedua* Kilas Kegiatan Terjemahan di Palembang pada masa Syekh Muhammad Azhari Al-Palimbani. *Ketiga*, Kilas

kegiatan Terjemahan bahasa Palembang, dan *Keempat*, Tim, rujukan, metode dan tahapan Terjemahan al-qur'an berbahasa Palembang).

BAB III, membahas terkait Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Palembang yang diuraikan dalam pada beberapa sub-bab. *Pertama*, Profil dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Palembang yang terdapat sub poin (Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang, Kaidah bahasa Palembang dalam Menyusun Kalimat, Kekhasan Dialek Bahasa Palembang, Keragaman Kosa Kata). *Kedua*, Pemaknaan Ayat. *Ketiga*, Teknik Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Palembang. *Keempat*, Metode dan Ideologi Penerjemahan.

BAB IV, membahas bagaimana Wujud serta Fungsi Teori Estetika Resepsi dalam Penerjemahan Al-Qur'an Berbahasa Palembang. Pada bab ini terbagi dalam beberapa sub-sub bab. *Pertama*, Urgensi Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Palembang. *Kedua*, Estetika dalam Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Palembang. *Ketiga*, Wujud Estetika Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Palembang. *Keempat*, metode serta fungsi estetika resepsi Al-Qur'an. *Kelima*, mengemukakan respons terhadap penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang.

BAB V, membahas mengenai Penutup yang terdiri dari sub bab Kesimpulan Dan Saran.